



**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
MENGUNAKAN METODE Z-SCORE
(ALTMAN) DAN SPRINGATE UNTUK
MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT
GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE
2011-2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ANGELIA ZUHRYZA
1615100067

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : ANGELIA ZUHRYZA
NPM : 1615100067
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN
MENGUNAKAN METODE Z-SCORE (ALTMAN)
DAN SPRINGATE UNTUK MEMPREDIKSI
KEBANGKRUTAN PADA PT GARUDA INDONESIA
(PERSERO) TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2019

MEDAN, Juli 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Rahima br. Purba, SE., M.Si., Ak., CA)



(Dr. Ony Medaline, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Handriyani Dwilita, SE., M.Si)

PEMBIMBING II

(Anggi Pratama Nasution, SE., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS SOSIAL UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : Angelia Zuhryza
NPM : 1615100067
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S 1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN
MENGUNAKAN METODE Z-SCORE (ALTMAN)
DAN SPRINGATE UNTUK MEMPREDIKSI
KEBANGKRUTAN PADA PT GARUDA INDONESIA
(PERSERO) TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2019



(Dr. Rahima Br Purba, SE., M.SI., Ak., CA)

ANGGOTA II

(Anggi Pratama Nasution, SE., M.Si)

ANGGOTA IV

(Pipit Buana Sari, SE, MM)

Medan, Juli 2021
ANGGOTA I

(Handriyani Dwilita, SE., M.Si)

ANGGOTA III

(Aulia SE., MM)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angeliã Zuhryza
NPM : 1615100067
Fakultas/Program Studi : Sosial Sains/Akuntansi

Judul Skripsi : ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
MENGUNAKAN METODE *Z-SCORE (ALTMAN)* DAN
SPRINGATE UNTUK MEMPREDIKSI
KEBANGKRUTAN PADA PT GARUDA INDONESIA
(PERSERO) TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2019

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Juli 2021



Angelia Zuhryza
1615100067

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Angelia Zuhryza
N. P. M : 1615100067
Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 17-03-1998
Alamat : JL ANYELIR IV NO 118 PERUMNAS HELVETIA MEDAN
No. HP : 085275531556
Nama Orang Tua : M SALIM/EVA SHANTY
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Akuntansi
Judul : ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE Z-SCORE (ALTMAN) DAN SPRINGATE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2019

Bersama dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada UNPAB. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 10 Juni 2021

Angelia Zuhryza



SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------



Report file name: originaly report 7 6 2021 14 2 40 - ANGELIA ZUHRYZA_1615100067_AKUNTANSI.docx.html

Report location: C:\Users\Admin\Documents\Plagiarism Detector reports\originaly report 7 6 2021 14 2 40 - ANGELIA ZUHRYZA_1615100067_AKUNTANSI.docx.html

Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 6/7/2021 2:02:36 PM

Analyzed document: ANGELIA ZUHRYZA_1615100067_AKUNTANSI.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

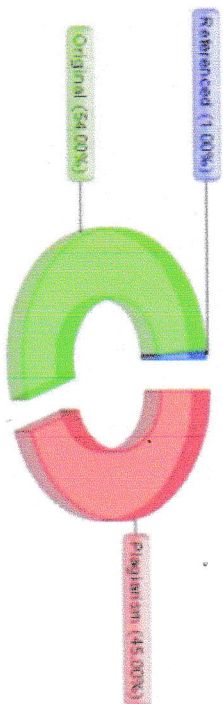
Comparison Preset: Rewrite Detected language:

Check type: Internet Check



Detailed document body analysis

Relation chart



Distribution graph



Top sources of plagiarism: 48



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122


SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4300/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
ma saudara/i:

: ANGELIA ZUHRYZA
: 1615100067
Semester : Akhir
s : SOSIAL SAINS
/Prodi : Akuntansi

annya terhitung sejak tanggal 02 Juni 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus
terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 02 Juni 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01
si : 01
Efektif : 04 Juni 2015



Dec 2019
PB I
75/5/2019
Ayo

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
MENGUNAKAN METODE *Z-SCORE (ALTMAN)*
DAN *SPRINGATE* UNTUK MEMPREDIKSI
KEBANGKRUTAN PADA PT GARUDA
INDONESIA (PERSERO) TBK YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE
2011-2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ANGELIA ZUHRYZA
1615100067

Ace Meja Hlijau
PB I
(Pantuniani)

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**

Acc Jrd
lmt
syng 2.
25/9/21.



Acc Jrd
A

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
MENGUNAKAN METODE *Z-SCORE (ALTMAN)*
DAN *SPRINGATE* UNTUK MEMPREDIKSI
KEBANGKRUTAN PADA PT GARUDA
INDONESIA (PERSERO) TBK YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE
2011-2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ANGELIA ZUHRYZA
1615100067

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km, 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap	: Angelia Zuhryza
Tgl. Lahir	: MEDAN / 17 Maret 1998
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1615100067
Program Studi	: Akuntansi
Spesialisasi	: Akuntansi Sektor Bisnis
Kredit yang telah dicapai	: 140 SKS, IPK 3.48
No. Penerimaan	: 081375183014
Menyatakan mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut	:

Judul

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE Z-SCORE (ALTMAN) DAN SPRINGATE UNTUK MEMPREDIKSI BANGKRUTAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2019

Disetujui Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Tidak Perlu



(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 11 Oktober 2020

Pemohon,

(Angelia Zuhryza)

Tanggal :

Disahkan oleh :
Dekan

(Dr. Bambang Widjanarko, S.E., M.M.)

Tanggal :

Disetujui oleh:
Ka. Prodi Akuntansi

(Dr Rahima br. Purba, SE., M.Si., Ak., CA.)

Tanggal :

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I :

(Handriyani Dwilita, SE., M.Si)

Tanggal :

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing II:

(Anggi Pratama Nasution, SE., M.Si)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS EKONOMI

Jln. Jend. Gatot Subroto Km.4,5 Telp.(061) 30106060 PO.BOX.1099 Medan.
Email : admin_fe@unpab.pancabudi.org <http://www.pancabudi.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL/SKRIPSI

UNIV / PTS : Pembanguna Panca Budi
Fakultas : Sosial Sains
Dosen Pembimbing : Anggi Pratama Nst,SE.,M.Si
Nama Mahasiswa : Angelia Zuhryza
Jurusan / Program Studi : Akuntansi
No. Stambuk / NPM : 1615100067
Jenjang Pendidikan : Strata I
Judul Skripsi : ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN
MENGUNAKAN METODE Z-SCORE (ALTMAN) DAN SPRINGATE UNTUK
MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2019

Tanggal	Pembahasan Materi	Paraf	Keterangan
20/10/2011	Revisi proposal		
21/10/2011	Revisi proposal, Daft Revisi		
23/10/2011	Acc. Seminar proposal		

Medan,
Diketahui / Disetujui Oleh :
Ka. Prodi

Dr Rahima br. Purba, SE.,M.Si.,Ak.,CA.

Dosen Pembimbing II

Anggi Pratama Nst,SE.,M.Si



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS EKONOMI

Jln. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp. (061) 30106060 PO. BOX. 1099 Medan.
Email : admin_fe@unpab.pancabudi.org <http://www.pancabudi.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL/SKRIPSI

UNIV / PTS : Pembanguna Panca Budi
Fakultas : Sosial Sains
Dosen Pembimbing : Handriyani Dwilita, S.E.,M.Si
Nama Mahasiswa : Angelia Zuhryza
Jurusan / Program Studi : Akuntansi
No. Stambuk / NPM : 1615100067
Jenjang Pendidikan : Strata I
Judul Skripsi : ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN
MENGUNAKAN METODE Z-SCORE (ALTMAN) DAN SPRINGATE UNTUK
MEMREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2019

Tanggal	Pembahasan Materi	Paraf	Keterangan
5 Okt.	Perbaiki dahulu sesuai koreksi Ace Seminar Proposal		

Medan,
Diketahui / Disetujui Oleh :
Ka. Prodi

Junawan, S.E., M.Si

Dosen Pembimbing I

Handriyani Dwilita, S.E., M.Si



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km, 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN PRA PENGAJUAN TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap

Tempat/Tgl. Lahir

Nomor Pokok Mahasiswa

Program Studi

Konsentrasi

Persentase Kredit yang telah dicapai

Pengajuan ini mengajukan judul skripsi sesuai dengan bidang ilmu, dengan judul:

: Angelia Zuhryza

: MEDAN / 17 Maret 1998

: 1615100067

: Akuntansi

: Akuntansi Sektor Bisnis

: 127 SKS, IPK 3.46

Judul
ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE Z-SCORE (ALTMAN) DAN SPRINGATE UNTUK MEMPREDIKSI
KEBANGKRUTAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE
2014-2018

Persetujuan

ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENJUALAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENJUALAN PADA SHOWROOM
MITSUBISHI

PENGARUH MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI)

Medan, 02 Maret 2020

Pemohon,

(Angelia Zuhryza)

Tanggal : 3 / 3 / 20

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I :

(Handriyan Dwiarta, S.E., M.Si)

Tanggal :

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing II :

(Anggi Pradna S.E., M.A.C.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-01

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancabudi.ac.id>

Dicetak pada: Senin, 02 Maret 2020 14:05:09

Medan, 10 Juni 2021
 Kepada Yth. Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Angelia Zuhryza
 Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 17-03-1998
 Nama Orang Tua : M SALIM
 N. P. M : 1615100067
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Akuntansi
 No. HP : 085275531556
 Alamat : JL ANYELIR IV NO 118 PERUMNAS HELVETIA MEDAN

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE Z-SCORE (ALTMAN) DAN SPRINGATE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2019**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	Rp.	1,750,000
Total Biaya	Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : L

Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Orsy Medalina, SH, M.Ki
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



NY/21
 (UNPAB)

Hormat saya



Angelia Zuhryza
 1615100067

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas ; untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ANGELIA ZUHRYZA
 NPM : 1615100067
 Program Studi : Akuntansi
 Jenjang : Strata Satu
 Pendidikan :
 Dosen Pembimbing : Handriyani Dwilita, SE., M.Si
 Judul Skripsi : ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE Z-SCORE (ALTMAN) DAN SPRINGATE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2019

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
21 Agustus 2020	Uraikan skandal yang menimpa Garuda, cantumkan harga saham Garuda selama tahun penelitian, lalu masukkan ke identifikasi masalah. Tambah tahun penelitian selama 8 tahun sampai tahun 2019.	Revisi	
05 September 2020	1. Lihat lagi kalimat pertama pada paragraf pertama halaman 1, bentuk kemakmuran salah satunya dari keuntungan perusahaan. 2. Setiap definisi atau informasi yang bukan berasal dari pemikiran penulis harus mencantumkan sumbernya. 3. Pada paragraf 1 kamu uraikan definisi kebangkrutan, sebaiknya ada kalimat pengantarnya agar dapat lebih dipahami. 4. Pada halaman 3, perbaiki. PT. Garuda belum dinyatakan bangkrut, kamu jelaskan saja kondisi keuangan PT. Garuda berdasarkan data yang kamu punya. 5. Pada bagian harga saham tambahkan uraian penjelasan dan dampak informasi tersebut ke pemakai informasi keuangan. 6. Hal yang sama terkait data skandal PT. Garuda juga harus dijelaskan seperti poin 5.7. Perhatikan dan pahami pendapat Hanafi dan Halim terkait pemakai laporan keuangan dan dampaknya. 8. Perhatikan dan pahami juga pendapat Darsono dan Anshari terkait kebangkrutan. 9. Revisi identifikasi masalah, sebaiknya permasalahan pada identifikasi menggambarkan kondisi tidak baik atau masalah yang kamu anggap penting terkait perusahaan yg kamu teliti. 10. Pada bab 2 harus diuraikan dengan detail dan mendalam terkait teori kebangkrutan yang kamu gunakan. 11. Cari jurnal/artikel internasional yang terkait teori kebangkrutan, karena Garuda merupakan perusahaan besar yang sdg go internasional sehingga kamu mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang penggunaan teori kebangkrutan. 12. Revisi kerangka konsep. Kerangka konsep merupakan alur lahirnya penelitian, sehingga pembaca paham bagaimana penelitian ini dilakukan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. 13. Revisi Variabel penelitian. Teori kebangkrutan itu bukan variabel namun teori dasar yang kamu gunakan. Variabelnya adalah indikator pada teori kebangkrutan yang kamu gunakan. Silahkan diperbaiki, jika sudah harap kamu upload kembali diportal.	Revisi	
19 Oktober 2020	acc seminar proposal	Disetujui	
27 Februari 2021	KIRIM SKRIPSI DALAM BENTUK HARDCOPY, SERTAKAN LAMPIRAN TERUTAMA TABULASI DATA DAN HASIL OLAH DATA. OLAH DATA X1 dst MENGGUNAKAN REGRESI SEPERTI PADA CONTOH ARTIKEL YANG PERNAH IBU SHARE. LALU KIRIM HASIL OLAH DATANYA TERSEBUT KE WA	Revisi	
24 Mei 2021	acc meja hijau	Disetujui	

Medan, 15 November 2021
Dosen Pembimbing,



Handriyani Dwilita, SE., M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : ANGELIA ZUHRYZA
Tempat / Tanggal Lahir : Medan / 17-03-1998
NPM : 1615100067
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi
Alamat : Jl. Anyelir 4 no.118 perumnas helvetia

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 16 November 2021

buat pernyataan



ANGELIA ZUHRYZA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Garuda Indonesia ditinjau dari analisis potensi kebangkrutan / *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-score* dan *Springate* periode 2011-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder pada PT Garuda Indonesia periode 2011-2019 dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode *Z-score* Altman pada PT Garuda Indonesia tahun 2014, 2017, 2018 dan 2019 diklasifikasikan dalam keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan dan tahun 2011, 2012, 2013, 2015 dan 2016 diklasifikasikan dalam keadaan *grey area*. Sedangkan menggunakan metode *springate* tahun 2011 diklasifikasikan dalam *safe zone*, tahun 2012-2019 diklasifikasikan dalam *distress zone*.

Kata Kunci : Kebangkrutan, Financial Distress, Z-score Altman, Springate

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance of PT Garuda Indonesia in terms of the analysis of potential bankruptcy / financial distress using the Altman Z-score and Springate methods for the 2011-2019 period. This study uses secondary data at PT Garuda Indonesia for the 2011-2019 period using quantitative descriptive analysis techniques. The final results of this study indicate that the financial performance analyzed by the Altman Z-score method at PT Garuda Indonesia in 2014, 2017, 2018 and 2019 is classified as financial distress and in 2011, 2012, 2013, 2015 and 2016 classified as gray area. Meanwhile, using the Springate method in 2011 it was classified as a safe zone, in 2012-2019 it was classified as a distress zone

Keywords: *Bankruptcy, Financial Distress, Altman Z-score, Springate*

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal dengan judul “Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Z-Score (Altman) dan Springate untuk Memprediksi Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2019”.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., M.M. selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Bapak Dr. Bambang Widjanarko, S.E.,M.M. selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Ibu Dr Rahima br. Purba, SE.,M.Si.,Ak.,CA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Ibu Handriyani Dwilita, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I (satu) yang sudah banyak mambantu memberikan kritikan serta saran terdahap perbaikan skripsi saya.

5. Bapak Anggi Pratama Nasution, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II (dua) yang sudah banyak membantu untuk perbaikan sistematika penulisan skripsi saya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi.
7. Pimpinan Bursa Efek Indonesia yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam skripsi ini.
8. Kedua Orang Tua Ayahanda M. Salim dan Ibunda Eva Shanty tercinta yang telah memberikan kepercayaan, dukungan serta doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Akuntansi siang tahun 2016 yang selalu saling mendukung.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan mengingat keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Di atas semuanya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis.

Medan, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Keaslian Penelitian	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Sinyal (Signalling theory)	12
2.1.2 Kinerja Keuangan.....	13
2.1.3 Laporan Keuangan	14
2.1.4 <i>Financial Distress</i>	18
2.1.5 Kebangkrutan.....	21
2.1.6 Metode Altman <i>Z-Score</i>	26
2.1.7 Metode Springate	34
2.2 Penelitian Terdahulu	39
2.3 Kerangka Konseptual.....	43
BAB III : METODELOGI PENELITIAN.....	45
3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
3.2.1 Lokasi penelitian	45
3.2.2 Waktu penelitian	45
3.3 Jenis Data dan Sumber Data.....	46
3.3.1 Jenis Data.....	46
3.3.2 Sumber Data	46
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	46
3.4.1 Variabel Penelitian	46
3.4.2 Definisi Operasional.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6 Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.1.1 gambaran Umum PT. Garuda Indonesia Tbk	49
4.1.2 Perhitungan Rasio Altman Z-Score.....	50
4.1.3 Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score.....	57
4.1.4 Perhitungan Rasio springate	63
4.1.5 Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress dengan Menggunakan Metode Springate.....	69
4.2 Pembahasan	73
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	 75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran	75
 DAFTAR PUSTAKA	 77
LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Data Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk..... 3
Tabel 1.2	Ringkasan Laporan Keuangan pada PT. Garuda Indonesia 6
Tabel 1.3	Harga Saham PT Garuda Indonesia 8
Tabel 2.1	Kriteria Z-Score Altman 28
Tabel 2.2	Kriteria Score Springate..... 35
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu..... 39
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian..... 45
Tabel 4.1	<i>Working Capital to Total Assets Z-score</i> 58
Tabel 4.2	<i>Retained Earning in Total Assets Z-score</i> 59
Tabel 4.3	<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Z-score</i> 60
Tabel 4.4	<i>Market Value of Equity to Book Value of Total Debt Z-score</i> 60
Tabel 4.5	<i>Sales to Total Assets Z-score</i> 61
Tabel 4.6	Tingkat Financial Distress Altman Z-score (Z) 62
Tabel 4.7	<i>Working Capital to Total Assets Springate</i> 69
Tabel 4.8	<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Springate</i> 70
Tabel 4.9	<i>Earning Before Taxes to Current Liabilities</i> 71
Tabel 4.10	<i>Sales to Total Assets Springate</i> 71
Tabel 4.11	Tingkat Financial Distress Metode Springate (S-score)..... 72

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Grafik 1.1 Laba Rugi PT. Garuda Indonesia Periode 2011-2019.....	6
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah satu organisasi yang menghasilkan barang dan jasa untuk mendapatkan laba (Ebert dan Griffin, 2005). Sebagian perusahaan besar memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan laba yang maksimal, sehingga perusahaan mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang, dan dapat bersaing secara kompetitif. Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat terus bersaing ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kinerjanya akan kalah bersaing dengan perusahaan lain yang lebih kompetitif. Jika kinerjanya terus menurun, lambat laun perusahaan akan tersingkirkan dari dunia usaha dan mengalami kebangkrutan. Jika hal itu terjadi, maka banyak pihak lain yang akan dirugikan. Untuk melaporkan kinerja yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu, perusahaan menyusun laporan keuangan untuk menilai kemampuan untuk mendapatkan laba atau rugi.

Laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. laporan keuangan perusahaan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan yang lengkap dapat memberitahu kondisi perusahaan dalam jangka waktu pendek dan jangka panjang. melalui laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut juga dapat dilihat kemampuan keuangan perusahaan salah satunya membayar kewajiban jangka pendek, perusahaan yang gagal atau kesulitan membayar kewajiban jatuh temponya disebut memasuki

kondisi *Financial Distress*. Jika kondisi *Financial Distress* tersebut tidak cepat diatasi oleh pihak perusahaan maka dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Menurut kurnia, et. all (2015) Kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak memenuhi hutangnya atau juga kondisi dari awalnya perusahaan dapat beroperasi kemudian mengalami kegagalan dalam mengelola usaha. Menurut Lesmana (2003:174) kebangkrutan merupakan ketidakpastian mengenai kemampuan suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan.

Menurut Subramanyam (2010: 288) model prediksi kebangkrutan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA). Ada tiga metode prediksi kebangkrutan salah satunya Z-score altman alat untuk menggolongkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan. Berdasarkan lima rasio keuangan yang digunakan yaitu modal kerja terhadap total aset (X1), laba ditahan terhadap total aset (X2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X3), dan Nilai Pasar Saham dan Preferen terhadap Total Hutang (X4), Penjualan terhadap Total Aset (X5). Model prediksi kebangkrutan kedua adalah springate. Rasio yang digunakan dalam memprediksikan kebangkrutan dalam model ini adalah modal kerja terhadap total aset (X1), laba sebelum bunga bunga dan pajak terhadap total aset (X2), laba sebelum pajak terhadap aset lancar (X3) dan penjualan terhadap total aset (X4). Dalam metode prediksi kebangkrutan yang dilakukan oleh Ayik Rizky Ariesco pada tahun 2015 penelitian yang berjudul Analisis Model Altman Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Bank yang Listing Di BEI Tahun 2010 – 2013, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Bank Pundi Indonesia Tbk tahun 2010

masuk dalam *grey area*, ditahun 2011 hingga tahun 2013 hasilnya bangkrut. Menurut www.m.bisnis.com 02 Agustus 2016, Bank Pundi Indonesia Tbk resmi berganti nama menjadi Bank Pembangunan Pemerintah Provinsi Banten Tbk setelah diakuisisi oleh pemerintah provinsi banten. Hal ini membuktikan kemampuan metode Altman memprediksi kondisi keuangan perusahaan yang akan datang.

PT Garuda selama kurun waktu 9 tahun, yaitu dari tahun 2011 sampai tahun 2019, mengalami *Fluktuasi* Laba (Rugi) yang cukup *signifikan*. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk ditahun 2011 mendapat keuntungan US\$ 64,22 juta, ditahun 2012 mendapat keuntungan US\$ 110,84 juta, ditahun 2013 mendapat keuntungan US\$ 11,2 juta, ditahun 2014 mengalami kerugian US\$ 368.91 juta, ditahun 2015 mendapat keuntungan sebesar US\$ 77,97 juta, ditahun 2016 mendapatkan keuntungan sebesar US\$ 9,36 juta, ditahun 2017 mengalami kerugian sebesar US\$ 213,38 juta dan 2018 PT Garuda mengalami kerugian kembali sebesar US\$ 175,02 juta, tetapi ditahun 2019 PT Garuda mengalami keuntungan sebesar US\$ 6.45 juta. Berikut tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1 Data Laporan Keuangan
PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk
(dinyatakan dalam jutaan dolar)**

Tahun	Laba (Rugi)	% Kenaikan (Penurunan)
2011	US\$ 64.225.536.000	-
2012	US\$ 110,842.573.000	72.58%
2013	US\$ 11,200.380.000	-89.90%
2014	US\$ (368,911.279.000)	-3,393.74%
2015	US\$ 77,974.161.000	-121,14%
2016	US\$ 9,364.858.000	-87.99%
2017	US\$ (213,389.678.000)	-2,378.62%
2018	US\$ (175,028.261.000)	-17.98%
2019	US\$ 6,457.765.000	-103.69%

Sumber: Penulis (2020)

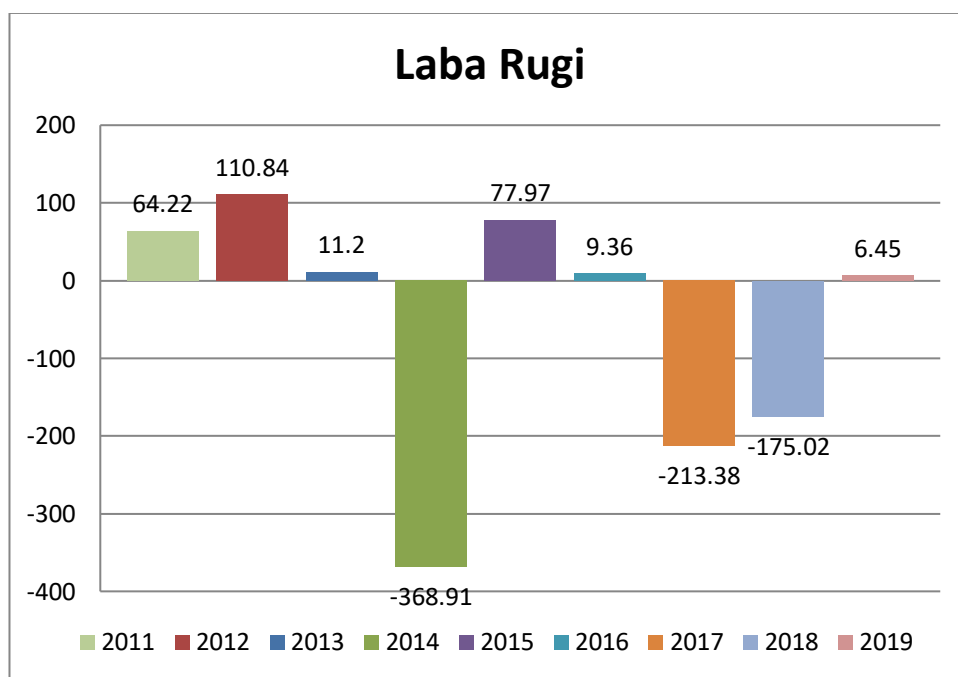
Pada tabel diatas tampak jelas PT Garuda mengalami kerugian yang cukup tinggi yaitu (3,393.74%). PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang utama jasa angkutan udara niaga. PT Garuda Indonesia merupakan perusahaan penerbangan sipil pertama di Indonesia yang didirikan berdasarkan akta No. 137 tanggal 31 Maret 1950 dari notaris Raden Kadiman. Selain harga saham yang fluktuasi, PT Garuda Indonesia memiliki skandal-skandal yang terjadi didalam perusahaan, diantaranya dugaan rekayasa laporan keuangan. Untuk tahun 2018, Menurut www.finance.detik.com Garuda Indonesia mulanya mencatatkan kinerja keuangan yang membanggakan di tahun 2018, lantaran laporan keuangannya mencetak laba. Namun, laporan keuangan ini berubah jadi 'buntung' karena terbukti direkayasa. Polemik laporan keuangan ini bermula pada 24 April 2019 atau saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), di mana salah satunya ialah mengesahkan laporan keuangan 2018. Diketahui, dalam laporan keuangan 2018 Garuda mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerjasama antara PT Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerjasama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terendus oleh dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria. Merekalah dua komisaris yang enggan menerima laporan keuangan 2018. Kisruh itu berlanjut hingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan (Kemenkeu) turun tangan untuk mengaudit permasalahan tersebut. PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga

BPK juga ikut melakukan audit. PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan PT Garuda untuk tahun buku 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan perusahaan kena denda sebesar 100 Juta Rupiah. Direksi yang menanda tangan laporan keuangan tersebut dikenakan denda masing-masing 100 Juta Rupiah. Ketiga, secara kolektif direksi dan komisaris minus yang tidak tanda tangan, dikenakan kolektif Rp 100 juta. BEI selaku juga memberikan sanksi atas hasil audit terhadap laporan keuangan PT Garuda. BEI juga mengenakan sanksi berupa Peringatan Tertulis III dan denda sebesar Rp 250 juta kepada PT Garuda. Sanksi itu sesuai dengan Peraturan BEI Nomor I-H tentang Sanksi. Setelah merilis kembali laporannya keuangannya, PT Garuda ternyata *net loss* atau rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta atau sekitar Rp 2,4 triliun (kurs Rp 14.000) di tahun 2018.

Selain rekayasa laporan keuangan, PT Garuda Indonesia juga melakukan Penyelundupan *Harley Davidson* dan *Brompton* pada 07 Desember 2019. Menurut Liputan6.com, Jakarta Kabar mengejutkan datang dari Direktur Utama Garuda Indonesia Ari Ashkara. Orang nomor satu di perusahaan BUMN penerbangan ini kedapatan menyelundupkan onderdil Harley Davidson keluaran 1970-an yang didatangkan dari Prancis. Tak hanya Harley Davidson, bersamaan dengan onderdil tersebut ditemukan juga dua sepeda lipat dengan harga masing-masing kisaran Rp 52 juta. Onderdil atau sparepart Harley Davidson diselundupkan dengan dikemas dalam 18 kardus berwarna coklat. Onderdil motor tersebut didatangkan berbarengan dengan datangnya pesawat baru Garuda Indonesia A330-900 Neo. Salah satu Pegawai Direktorat Bea Cukai yang tidak mau disebutkan namanya menuturkan bahwa barang tersebut merupakan barang

bekas. Direktur Bea dan Cukai Kementerian Keuangan Heru Pambudi mengatakan, pemerintah melarang memasukkan barang bekas seperti motor gede (moge) Harley Davidson ke Indonesia. Sebab, hal tersebut berarti menghindari pembayaran pajak dan bea masuk. Dengan demikian kasus yang melibatkan Dirut Garuda ini digolongkan sebagai penyelundupan. Masing masing harga barang selundupan tersebut sekitar Rp 800 juta dan Rp 60 juta. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengaku negara merugi Rp 532 juta sampai Rp 1,5 miliar akibat masuknya barang selundupan *Harley Davidson* dan sepeda *Brompton* di pesawat Garuda Indonesia tersebut. Berikut dibawah ini grafik laba rugi.

Grafik 1.2 Laba Rugi PT. Garuda Indonesia Periode 2011-2019
(dinyatakan dalam jutaan Dollar)



Sumber : Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Berikut adalah data laporan keuangan milik PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2011-2019 yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Ringkasan Laporan Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (dinyatakan dalam jutaan Dollar)

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Ekuitas	Laba (Rugi)
2011	2.127.970.194	1.160.209.033	967.781.161	64.225.536.000
2012	2.517.997.766	1.403.037.688	1.114.960.078	110.842.573.000
2013	2.953.784.952	1.836.636.835	1.117.148.117	11.200.380.000
2014	3.113.079.315	2.233.611.742	879.467.591	(368.911.279.000)
2015	3.310.010.986	2.359.287.801	950.723.185	77.974.161.000
2016	3.737.569.390	2.727.672.171	1.009.897.219	9.364.858.000
2017	3.763.292.093	2.825.822.893	937.469.200	(213.389.678.000)
2018	4.167.616.300	6.413.860.023	730.141.803	(175.028.261.000)
2019	4.455.675.774	3.735.052.883	720.622.891	6.457.765.000

Sumber : Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Dalam laporan keuangan dari PT. Garuda Indonesia untuk total aset perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan, sedangkan untuk hutang perusahaan ditahun 2011 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan, bahkan jumlah hutang perusahaan jauh melebihi dari jumlah ekuitas perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengolahan kegiatan perusahaan dibiayai dari hutang-hutang perusahaan untuk menjaga keseimbangan struktur modal maka sebaiknya hutang yang digunakan tidak lebih besar dari modal sendiri yang dimiliki sehingga modal yang dijamin (hutang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya. Selain itu dari tahun 2014, 2017, dan 2018 perusahaan mengalami kerugian, yang menandakan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Selain dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami kerugian, disisi lain harga saham dari Garuda pun mengalami fluktuasi. Berikut tabel harga saham penutupan dari tahun 2011-2019:

Tabel 1.3 Harga Saham PT Garuda Indonesia

Tahun	Harga Penutupan
2011	471
2012	655

2013	496
2014	555
2015	309
2016	338
2017	300
2018	298
2019	498

Sumber : www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock

Terlihat dalam tabel harga saham diatas pada tahun 2011-2019 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2011,2013,2015,2017 dan 2018 mengalami penurunan yang diakibatkan kinerja keuangan yang menurun. Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi yang baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang di publikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis *Financial Distress* dengan Menggunakan Metode *Z-Score (Altman)* dan *Springate* untuk Memprediksi Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2019”**.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. PT. Garuda Indonesia selama kurun waktu 9 tahun mengalami Fluktuasi laba/rugi yang cukup signifikan.
2. Pada tahun 2014, PT Garuda Indonesia mencatat kerugian sebesar (368,911.279).
3. Terjadi beberapa skandal di PT Garuda Indonesia diantaranya rekayasa laporan keuangan tahun 2018 dan penyelundupan sepeda *Brompton* dan penyelundupan *Harley Davidson*.
4. Untuk PT. Garuda Indonesia memiliki skandal-skandal yang menyebabkan kerugian sebesar Rp 532 juta sampai Rp 1,5 miliar.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dibatasi upaya untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan akan lebih fokus membahas penggunaan metode z-score dan springate dalam memprediksi kondisi keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2011-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana kondisi PT Garuda Indonesia dalam analisa *Financial Distress* menggunakan metode z-score dan springate.?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan metode *z-score* (Altman) dan *Springate* pada PT. Garuda Indonesia periode 2011-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu manfaat yang berguna bagi semua pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat dijadikan referensi buat penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *financial distress* dengan menggunakan metode *z-score* dan *springate* untuk memprediksi kebangkrutan serta dapat dijadikan penambahan referensi bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada perusahaan dalam memprediksi kebangkrutan didalam kinerja keuangan khususnya laba/rugi perusahaan.

c. Bagi Penulis

Diharapkan dalam penelitian ini bagi penulis dapat memahami mendalam tentang analisis *financial distress* dengan menggunakan metode *z-score altman* dan *springate* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini berupa pengembangan dari penelitian sebelumnya dimana peneliti sebelumnya hanya menggunakan metode *z-score altman* sedangkan di penelitian ini menggunakan metode *z-score altman* dan *springate*. Peneliti sebelumnya dilakukan oleh Ayik Rizky Ariesco (2015) yang berjudul “Analisis Model *Altman Z-Score* Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Bank yang *Listing* di BEI tahun 2010-2013” Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis *Financial Distress* dengan Menggunakan Metode *Z-Score (Altman)* dan *Springate* Pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2019”

1. **Lokasi Penelitian** : lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang tidak ada bedanya yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. **Waktu Penelitian** : penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2015 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.
3. **Data yang Digunakan** : penelitian terdahulu menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi pada Bank yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013, Sedangkan penelitian ini menggunakan neraca dan laporan laba rugi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Menurut Noor (2015) Teori Sinyal adalah teori yang menjelaskan cara pemberian sinyal perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan memberi informasi pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan setiap tahunnya. Sinyal yang diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan.

Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal terkait laba yang disajikan oleh perusahaan, terlebih bagi pihak eksternal yang kurang memahami laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi-informasi manajemen dan rasio-rasio keuangan dalam mengukur prospek perusahaan. Hal tersebut dapat membuat pihak luar percaya bahwa laba yang disajikan itu benar adanya sesuai dengan kinerja perusahaan bukan merupakan hasil tindakan rekayasa meningkatkan laba demi memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kepemilikan jumlah saham. Pemberian informasi terhadap pihak luar

dengan memberikan informasi yang benar serta dapat dipercaya.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Menurut Sutrisno (2012) kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2018) kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang dicapai dari aktivitas. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan–aturan pelaksanaan keuangan.

Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu hasil dari aktivitas perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola asetnya, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan umumnya dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan.

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut (Kasmir 2018:10) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode.

Menurut Hery (2016) Laporan Keuangan adalah sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2018) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Menurut Toto Prihadi (2019) laporan keuangan adalah telaah terhadap bagian-bagian dalam laporan keuangan sekaligus hubungannya satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwasanya laporan keuangan merupakan catatan informasi untuk mengetahui dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:2) tujuan umum laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi yang dipercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.

2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2018:11) tujuan laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai alat membantu perusahaan dalam mengantisipasi

masa depan dengan cara mengetahui posisi keuangan perusahaan serta mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pembandingan dan penilai kinerja perusahaan tersebut.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:7), menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yaitu :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca / *Balance Sheet*)

Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu. Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
- c. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*)
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban
- e. Jenis-jenis modal (*equity*)
- f. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal

2. Laporan *Profit and Loss* (Laba Rugi)

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan yang biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Seperti halnya Laporan Posisi Keuangan dan Laporan *Profit and Loss* memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi:

- a. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode
- b. Jumlah rupiah dari masing-masing pendapatan
- c. Jumlah keseluruhan pendapatan
- d. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode
- e. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan
- f. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan
- g. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurungi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

- a. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini
- b. Jumlah rupiah tiap jenis modal
- c. Jumlah rupiah modal yang berubah
- d. Sebab-sebab berubahnya modal

e. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan

4. Laporan Arus Kas (*Cashflow*)

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.1.4 *Financial Distress*

2.1.4.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Hery (2016:33) *Financial Distress* atau Kesulitan Keuangan adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor.

Menurut Platt dan Platt (2002) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai

ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha.

2.1.4.2 Manfaat Analisis *Financial Distress*

Informasi tentang potensi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan. Menurut Hanafi dan Halim (2012:261) informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk:

1. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model potensi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengatasi jalan usaha tersebut. Pemerintah memiliki kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dapat dilakukan lebih awal.

4. Akuntan atau Auditor

Model prediksi *Financial Distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas atau bisa juga memberikan opini *disclameir* (atau menolak memberikan pendapat).

5. Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari atau dapat diminimalisir.

2.1.4.3 Penyebab *Financial Distress*

Ada beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut Wijoyo (2016:466) adalah sebagai berikut:

1. *Neoclassical model*

Financial Distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa

mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada diperusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial model*

Dalam model ini pengalokasian asetnya sudah benar tapi kebangkrutan ini terjadi karena struktur keuangannya yang bermasalah dengan likuiditas.

3. *Corporate governance model*

Financial Distress menurut *corporate governance model* adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

2.1.5 Kebangkrutan

2.1.5.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan dimana kondisi akhir dari sebuah perusahaan yang ditandai dengan hilangnya kesempatan mendapatkan keuntungan dan mengakibatkan kegagalan untuk melanjutkan kegiatan usahanya.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Kebangkrutan

Menurut Peter dan Yoseph (2011) kebangkrutan didefinisikan menjadi beberapa arti yaitu sebagai berikut:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*) berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*) mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena financial distressed. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:
 - a. Insolvensi teknis Perusahaan bisa dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.
 - b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

2.1.5.3 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Peter dan Yoseph (2011) Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah:

1. Faktor Umum

a. Sektor Ekonomi

Faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi dalam masyarakat.

c. Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan pada manajer penggunaanya kurang profesional.

d. Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Sektor Pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen. Hal ini berguna untuk menghindari hilangnya konsumen, juga menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari

menurunnya hasil penjualan sehingga akan menurunkan pendapatan yang diperoleh dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing lain.

b. Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

c. Sektor pesaing

Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal adalah sebagai berikut:

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya sebagai berikut:
 - a) Hasil penjualan yang tidak memadai

Turunnya hasil penjualan biasanya timbul sebagai akibat dari rendahnya mutu barang yang dijual dan pelayanannya. Kegiatan promosi yang kurang terarah dan daerah pemasaran yang kurang menguntungkan.

- b) Kesalahan dalam penetapan harga jual Kesalahan di dalam menentukan harga jual barang atau jasa terjadi ketika harga jual ternyata terlalu rendah dalam hubungannya dengan harga pokok produksi atau pengadaan jasa, akibatnya perusahaan menderita kerugian.
- c) Pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai Berapapun besarnya volume dan tingginya harga jual, kalau piutang yang ditimbulkan tidak bisa direalisasikan, maka perusahaan akan menderita kerugian.
- d) Struktur biaya Pengaruh kebijakan manajemen terhadap biaya dalam perusahaan yang sangat berat memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengadakan penyesuaian, sehingga akan merugikan bagi kelangsungan kegiatan perusahaan terutama menyangkut biaya-biaya tetap.
- e) Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas Dalam rangka ekspansi, perusahaan membutuhkan investasi yang cukup besar dalam bentuk aktiva. Investasi persediaan yang terlalu besar, mengakibatkan timbulnya biaya-biaya ekstra, sehingga berakibat kenaikan biaya yang harus dibebankan pada penghasilan.

- f) Kekurangan modal kerja Banyak faktor penyebab perusahaan kekurangan modal antara lain hutang lancar yang jumlahnya terlalu besar, kegiatan ekspansi yang kurang persiapan, kegagalan dalam mendapatkan kredit dari bank dan kebijakan pembagian deviden yang kurang tepat.
 - g) Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan Kebijakan trading on equity mempertaruhkan para pemilik pada risiko kerugian, tidak hanya yang berasal dari kegiatan operasional tetapi juga keharusan untuk menanggung biaya finansial yang tidak cukup ditutup melalui laba.
 - h) Sistem dan prosedur akuntansi yang kurang memadai Kebangkrutan bisa terjadi sebagai akibat dari sistem dan prosedur akuntansi yang tidak mampu menghasilkan informasi untuk mengidentifikasi berbagai aspek dimana usaha preventif harus dilakukan.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.1.6 Model-Model Analisis Kebangkrutan.

2.1.6.1 Model Altman Z-Score

Menurut (Ray, 2011) model Altman Z-score merupakan model yang banyak dikenal dan dipraktikkan untuk memprediksi *financial distress*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Prof. Edward I. Altman yang mengumpulkan

data 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan, 33 yang tidak pada perusahaan manufaktur tahun 1946-1965. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis diskriminan dan menghasilkan lima variabel untuk prediksi *financial distress*. Variabel-variabel tersebut adalah *working capital/total assets*, *retained earnings/total assets*, *earnings before interest and taxes/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, dan *sales/total assets*.

Model ini telah digunakan oleh banyak peneliti untuk diaplikasikan dalam pengklasifikasian perusahaan di banyak negara. Seperti yang dilakukan oleh El Khoury dan Al Beaino pada tahun 2013 yang mengaplikasikan Model Altman untuk mengklasifikasi perusahaan manufaktur di Lebanon. Bukti menunjukkan bahwa model ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada bank, perusahaan, dan investor. Suatu bank dapat menggunakan informasi ini untuk mengklasifikasikan kliennya apakah masuk ke dalam kondisi distress atau tidak. Perusahaan dapat menggunakan informasi ini untuk mengevaluasi kinerjanya. Sedangkan informasi tersebut dapat digunakan oleh investor sebagai alat untuk membandingkan saham di perusahaan yang berbeda. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Grice dan Ingram pada tahun 2001 yang menganalisis apakah model Altman bisa digunakan pada periode, industri, dan kondisi keuangan secara umum yang berbeda dengan apa yang digunakan oleh Altman. Hasil menunjukkan bahwa tingkat akurasi model ini menurun pada periode yang berbeda dan model ini signifikan hanya pada perusahaan manufaktur. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa jika siapapun yang menggunakan model ini harus mengestimasi kembali koefisien model dan tidak tergantung pada hasil kesimpulan Altman. Menurut Toto Prihadi (2019) Formula Z-score sebagai berikut :

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana:

X1 = *Working Capital to Total Asset*

X2 = *Retained Earnings to Total Asset*

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*

X4 = *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt*

X5 = *Sales / Total Asset*

Tabel 2.1 Kriteria Z-Score Altman

Area Z-Score	Score Altman
<i>Non financial distress</i>	Z-Score > 2,90
<i>Grey Zone</i>	1,123 < Z-Score < 2,90
<i>Financial distress</i>	Z-Score < 1,123

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Altman:

1. *Working Capital to Total Asset (X1)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki.

Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva

lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2018; 210) Modal Kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu yang pendek atau investasi yang ditanamkan dalam aset lancar seperti kas, bank, surat berharga, piutang, dan aset lancar lainnya.

Menurut Fahmi (2018) *Working Capital to Total Asset* masuk dalam Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya, tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid.

Menurut Fahmi (2018) pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut akan memasuki masa kesulitan keuangan dan bahkan berakibatkan kebangkrutan. *Financial Distress* terjadi apabila sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan dan gagal memenuhi kewajiban debitur karena tidak memiliki dana untuk meneruskan bisnis mereka. Kondisi

ini disertai dengan penurunan laba serta aset tetap dan biasanya terjadi menjelang kebangkrutan.

2. *Retained Earning to Total Assets Ratio (X2)*

Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham.

Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam posisi keuangan bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain. Berikut rumus rasio RETA:

$$X2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Fahmi (2018) *Retained Earning to Total Asset* masuk dalam Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan menjual maupun investasi.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur

atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. (dalam jurnal Widarjo & Setiawan 2009).

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X3)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak (Kasmir, 2018). Namun dalam penelitian ini, hal yang menjadi objek penelitian adalah kondisi keuangan perusahaan yang telah menjalankan kegiatan usahanya serta operasionalnya. Yang dapat diukur dengan rumus:

$$X3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Fahmi (2018) *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* masuk dalam Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan menjual maupun investasi.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (dalam jurnal Widarjo & Setiawan 2009).

4. *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt (X4)*

Perbandingan antara nilai buku ekuitas dengan nilai total buku utang. Rasio ini digunakan untuk mendeteksi jumlah ekuitas perusahaan yang berasal dari total kewajiban yang dimiliki perusahaan dalam satu periode tertentu. Pada umumnya perusahaan mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi pada hak-hak pemegang saham dalam suatu laporan keuangan tersendiri berupa laporan perubahan ekuitas. Nilai buku ekuitas (book value of equity) dihitung berdasarkan nilai buku aset dikurangi nilai buku dari kewajiban. Sedangkan nilai buku utang dihitung berdasarkan kewajiban jangka pendek ditambah kewajiban jangka panjang. Yang dapat diukur dengan rumus :

$$X4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

Rasio ini mengukur aktivitas perusahaan dalam memberikan jaminan utang menggunakan modal sendiri. Ekuitas pada rasio di atas merupakan gabungan dari semua saham. Sedangkan untuk kewajiban diukur dari total kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Rasio ini menjadi salah satu bagian dari diskriminan karena pada umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

Menurut Fahmi (20018) *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* masuk dalam Rasio Aktivitas. Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisien (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap financial distress (dalam jurnal Saleh dan Sudiyatno 2013) menjelaskan bahwa variabel ini mengukur aktifitas aktiva, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui aset dan mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi perputaran total aset, maka semakin efektif total aset dalam menghasilkan penjualan.

5. *Sales to Total Asset (X5)*

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecilnya tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan. Dimana rumus nya adalah :

$$X5 = \frac{Sales}{Total Asset}$$

Menurut Fahmi (2018) Sales to Total Asset termasuk dalam Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan menjual maupun investasi.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur

atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (dalam jurnal Widarjo & Setiawan 2009).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode z-score untuk *Working Capital to Total Asset* menggunakan Rasio Likuiditas, *Retained Earning to Total Asse*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, *Sales to Total Asset* menggunakan Rasio Profitabilitas, dan *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* menggunakan Rasio Aktivitas.

2.1.6.2 Metode Springate

Menurut Peter dan Yoseph (2011), model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman, Springate menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis* untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman.

Menggunakan model Springate (1978) yang dikembangkan oleh Rajasekar, et al (2014) mendiskripsikan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Dimana:

X1 = *Working Capital / Total Asset*

X2 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

X3 = *Earning Before Taxes / Current Liabilities*

X4 = *Sales / Total Asset*

Tabel 2.2 Kriteria Score Springate

Area Springate	Score
<i>Safe Zone</i>	$S > 0,862$
<i>Distress Zone</i>	$S < 0,862$

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada springate:

1. *Working Capital to Total Asset (X1)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2018; 210) Modal Kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu yang pendek atau investasi yang ditanamkan dalam aset lancar seperti kas, bank, surat berharga, piutang, dan aset lancar lainnya.

Menurut Fahmi (2018) *Working Capital to Total Asset* masuk

dalam Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya, tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid.

Menurut Fahmi (2018) pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut akan memasuki masa kesulitan keuangan dan bahkan berakibatkan kebangkrutan. *Financial Distress* terjadi apabila sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan dan gagal memenuhi kewajiban debitor karena tidak memiliki dana untuk meneruskan bisnis mereka. Kondisi ini disertai dengan penurunan laba serta aset tetap dan biasanya terjadi menjelang kebangkrutan.

2. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset Ratio (X2)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak (Kasmir, 2018). Namun dalam penelitian ini, hal yang menjadi objek penelitian adalah kondisi keuangan perusahaan yang telah menjalankan kegiatan usahanya serta operasionalnya. Yang dapat diukur dengan rumus:

$$X2 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Fahmi (2018) *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* masuk dalam Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan menjual maupun investasi.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (dalam jurnal Widarjo & Setiawan 2009).

3. *Earning Before Taxes to Current Liabilities (X3)*

Rasio laba sebelum pajak (EBT) terhadap liabilitas lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. (Peter dan Yoseph, 2011)

Menurut Fahmi (2018) *Earning Before Taxes to Current Liabilities* masuk dalam Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang

mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan menjual maupun investasi.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* (dalam jurnal Widarjo & Setiawan 2009) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu.

4. *Sales to Total Asset* (X4)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecilnya tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan. Dimana rumus nya adalah :

$$X5 = \frac{Sales}{Total Asset}$$

Menurut Fahmi (2018) Sales to Total Asset termasuk dalam Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat

keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan menjual maupun investasi.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (dalam jurnal Widarjo & Setiawan 2009).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode Springate untuk *Working Capital to Total Asset* menggunakan Rasio Likuiditas, *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, *Earning Before Taxes to Total Asset*, *Sales to Total Asset* menggunakan Rasio Profitabilitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan mengenai analisis *financial distress* yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	PRATAMA GILANG KURNIAWAN (2018)	Pengaruh Altman Z-Score Dan Springate S-Score Sebagai Alat Prediksi Potensi Kebangkrutan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Batubara Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Altman Z-Score berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham sebesar 50% dengan nilai thitung 7,077 > 2,00065 (0,05 signifikansi α) dari tabel, (2) Springate S-Score berpengaruh positif signifikan terhadap Harga

				<p>Saham sebesar 20% dan nilai thitung 3,516 > 2,00065 (0,05 signifikansi α) dari ttabel, (3) Altman Z-Score dan Springate S-Score secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham dengan Fhitung sebesar 27,472 > Ftabel 3,18. Untuk hasil perhitungan Altman Z-Score tahun 2015 terdapat 27% dikondisikan bangkrut, 22% masuk grey area, dan 50% masuk kategori aman lalu Springate S-Score terdapat 67% dikategorikan bangkrut dan 33% dikategorikan aman.</p>
2	ROUNDHY WINA KUSUMA (2018)	Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Logistic Regression Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linier Berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rasio Working Capital to Total Assets (WCTA) berpengaruh negatif terhadap Financial Distress. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -9,124 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,047 < 0,05$. (2) Rasio Retained Earnings to Total Assets (RETA) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 1,377 dan nilai signifikansi 0,577. (3) Rasio Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets (EBITTA) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -4,075 dan nilai signifikansi sebesar 0,133. (4) Rasio Market Value Equity to Total Liabilities (MVTL) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar</p>

				5,977 dan nilai signifikansi 0,491. (5) Rasio Sales to Total Assets (SATA) berpengaruh negatif terhadap Financial Distress. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -5,936 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $0,024 < 0,05$ (6) Nilai koefisien Negelkerke R Square regresi ini sebesar 0,732. (7) Ketepatan prediksi model penelitian ini 82,5%.
3	MERIA MERISA (2019)	Pengujian Model Altman Z-Score, Zmijewski, Dan Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2014-2018	Regresi Linier Berganda	hasil menunjukkan bahwa adjust R-Square untuk model Altman Z-Score yaitu 100%, model Zmijewski memiliki nilai adjust R-Square 99%, model Springate memiliki nilai adjust R-Square 95%. Metode yang paling unggul adalah model Altman Z-Score.
4	M KHAIRUL LUTFI (2018)	Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman, Springate, Grover Dan Zmijewski Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei 2013-2016	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis financial distress menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Model financial distress yang memiliki tingkat akurasi yang tepat dalam memprediksi kebangkrutan adalah model grover, kemudian disusul oleh model Altman, model Zmijewski dan model springate yang memiliki tingkat akurasi paling rendah. Dari keempat model yang digunakan terdapat tiga model yang hasil prediksinya adalah lebih dari setengah sampel yang diteliti dinyatakan mengalami kebangkrutan, sedangkan satu model menyatakan bahwa dari keseluruhan sampel yang

				diteliti hanya sebagian yang mengalami kebangkrutan.
5	RILLA GANTINO DAN GOEI IVAN JONATHAN (2020)	Pengaruh Hasil Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Financial Distress) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Property & Real Estate Dan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Regresi Linier Berganda	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial hasil Altman Z-Score berpengaruh tentang harga saham properti & real estate dan perusahaan makanan dan minuman. Sebagian hasil Springate berpengaruh pada harga saham property & real estate dan makanan dan perusahaan minuman, dan hasil Zmijewski berpengaruh pada harga saham food and perusahaan minuman, bagaimanapun tidak berpengaruh terhadap harga saham property & real estate perusahaan.
6	Niken Savitri Primasari, SE., MM (2017)	Analysis Altman Z-Score, Grover Score, Springate And Zmijewski As Financial Distress Signaling (Empirical Study Of Consumer Goods Industry In Indonesia)	Multiple Linear Regression	The results from this research showed that any prediction model used in this study can be used to predict Financial Distress, particularly the Altman Z-Scores, which have the greater R2 analysis. Only Grover G-Score models have insignificant value t test and F-test is greater than the probability cannot be used to predict corporate Financial Distress. The results also showed that the most accurate model is the model Altman Z-Score. At the end of the study was to try predict 29 firms sample used listed on the Stock Exchange with Altman model. Predicted results showed that five companies are expected to experience Financial Distress in the future.

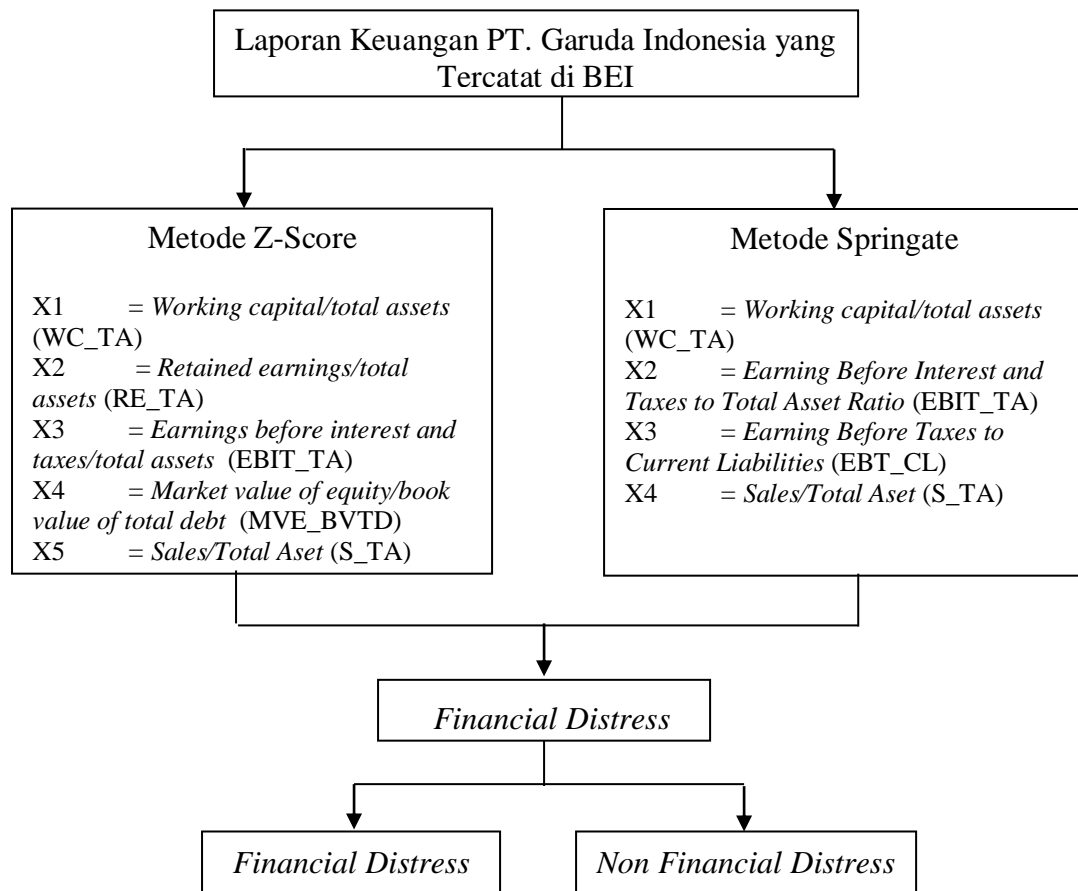
Sumber. data diolah oleh penulis

2.3 Kerangka Konseptual

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. gambaran ini diperoleh melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai salah satu sarana tanggung jawab atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Ada berbagai keputusan yang akan diambil oleh perusahaan tapi sebelum itu pihak perusahaan akan membuat laporan keuangan mereka per periode baik perbulan, pertriwulan maupun pertahun. Dari laporan keuangan inilah perusahaan akan muncul berbagai pendapat dari *stakeholder*. Agar perusahaan akan berjalan dengan baik dan juga berkembang perusahaan melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Alat bantu dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan adalah dengan analisa rasio keuangan. Analisa rasio keuangan dapat digunakan dalam upaya menilai kinerja keuangan perusahaan dengan memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Dari hasil analisa peneliti rasio keuangan, peneliti dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan apakah perusahaan tersebut berada pada *financial distress* (kesulitan keuangan) atau *nonfinancial distress*, sehingga peneliti dapat menyimpulkan mengenai penilaian kinerja perusahaan, serta dapat memprediksi kinerja dan kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan demikian kerangka konseptual dalam penelitian yang akan dilakukan seperti gambar dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu kegiatan pengumpulan data dan analisis data yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta yang jelas. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *financial distress* yang terjadi diperusahaan PT. Garuda Indonesia yang dilakukan dengan pengukuran Altman Z score dan Springate untuk setiap tahunnya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi pengambilan data penelitian diperoleh dari situs website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai dari Bulan Februari 2021 sampai dengan selesai.

Adapun rencana waktu penelitian dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Feb'21				Mar'21				Apr'21				Jun'21			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Awal/PengajuanJudul																
2	Penyusunan Proposal																
3	Seminar Proposal																
4	Perbaikan/Acc Proposal																
5	Pengolahan Data																

6	Penyusunan Skripsi				
7	Bimbingan Skripsi				

Sumber. diolah oleh penulis 2020

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu data sekunder karena jenis data yang penulis dapatkan sudah jadi atau sudah tertera di website Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Z-Score (Altman)* dengan perhitungan lima indikator rasio keuangan, yaitu: *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*, dan *Sales to Total Asset*. Sedangkan metode *Springate* penghitungannya menggunakan empat indikator rasio keuangan, yaitu: *Working Capital to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset Ratio*, *Earning Before Taxes to Current Liabilities*, dan *Sales to Total Assets*.

3.4.2 Definisi Operasional

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah

yang termuat dalam operasionalisasi variable penelitian. Secara lebih rinci, operasional variable penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Operasional

<i>Financial Distress</i>	Tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi
Metode Z-Score	$Z\text{-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Working Capital to Total Asset (X1) 2. Retained Earning to Total Asset (X2) 3. Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X3) 4. Market Value of Equity to Book Value of Total Debt (X4) 5. Sales to Total Assest (X5)
Metode Springate	$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Working Capital to Total Assets (X1) 2. Earning Before Interest And Taxes to Total Assets (X2) 3. Profit Before Taxes to Curent Liabilities (X3) 4. Sales to Total Assets (X4)

Tabel 3.3 Altman Z-Score

<i>Area Z-Score</i>	<i>Z-Score</i>
<i>Non financial distress</i>	$Z\text{-Score} > 2,90$
<i>Grey Zone</i>	$1,123 < Z\text{-Score} < 2,90$
<i>Financial distress</i>	$Z\text{-Score} < 1,123$

Tabel 3.4 Springate

<i>Area Springate</i>	<i>S-Score</i>
<i>Safe Zone</i>	$S > 0,862$
<i>Distress Zone</i>	$S < 0,862$

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, mengumpulkan data dengan cara mencatat, mempelajari dan mengklasifikasikan data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan untuk sembilan tahun terakhir dimulai

tahun 2011 hingga tahun 2019 yang berupa laporan laba rugi dan neraca pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, menggambarkan kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Keseluruhan data Laporan keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2011-2019 yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk dapat memberikan jawaban dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisa data dengan menggunakan model prediksi *Financial Distress* yaitu Altman Z-Score dan Springate.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT. Garuda Indonesia Tbk

Gambaran Umum Garuda Indonesia adalah maskapai penerbangan Indonesia yang berkonsep sebagai full service airline (maskapai dengan pelayanan penuh). Saat ini Garuda Indonesia mengoperasikan 82 armada untuk melayani 33 rute domestik dan 18 rute internasional termasuk Asia (Regional Asia Tenggara, Timur Tengah, China, Jepang dan Korea Selatan), Australia serta Eropa (Belanda). Sebagai bentuk kepeduliannya akan keselamatan, Garuda Indonesia telah mendapatkan sertifikasi IATA Operational Safety Audit (IOSA). Hal ini membuktikan bahwa maskapai ini telah memenuhi standar internasional di bidang keselamatan dan keamanan. Untuk meningkatkan pelayanan, Garuda Indonesia telah meluncurkan layanan baru yang disebut "Garuda Indonesia Experience". Layanan baru ini menawarkan konsep yang mencerminkan keramahan asli Indonesia dalam segala aspek. Untuk mendukung layanan ini, semua armada baru dilengkapi dengan interior paling mutakhir, yang dilengkapi LCD TV layar sentuh individual di seluruh kelas eksekutif dan ekonomi. Selain itu, penumpang juga dimanjakan dengan Audio and Video on Demand (AVOD), yaitu sistem hiburan yang menawarkan berbagai pilihan film atau lagu, sesuai pilihan masing-masing penumpang.

4.1.2 Perhitungan Rasio Altman Z-Score

Berikut merupakan hasil prediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk dengan menggunakan model Altman z-score :

a. Working Capital to Total Asset (X1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Tahun 2011	=	$\frac{111.432.166}{2.127.970.194}$
	=	0,0523
Tahun 2012	=	$\frac{(117.640.834)}{2.517.997.766}$
	=	(0,0467)
Tahun 2013	=	$\frac{(164.756.844)}{2.953.784.952}$
	=	(0,0558)
Tahun 2014	=	$\frac{(408.850.413)}{3.113.079.315}$
	=	(0,1313)
Tahun 2015	=	$\frac{(188.001.116)}{3.310.010.986}$
	=	(0,0567)
Tahun 2016	=	$\frac{(398.442.819)}{3.737.569.390}$
	=	(0,1066)
Tahun 2017	=	$\frac{(935.104.520)}{3.763.292.093}$
	=	(0,2485)
Tahun 2018	=	$\frac{(1.883.469.695)}{4.167.616.300}$
	=	(0,4519)
Tahun 2019	=	$\frac{(2.123.943.734)}{4.455.675.774}$
	=	(0,4766)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *WCTA* untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan dan memperoleh nilai

negatif, hanya ditahun 2011 *WCTA* mendapatkan nilai positif. Untuk tahun 2011 *WCTA* sebesar 0,0523, ditahun 2012 *WCTA* mengalami penurunan sebesar (0,0467), ditahun 2013 *WCTA* mengalami penurunan sebesar (0,0558), ditahun 2014 *WCTA* mengalami penurunan sebesar (0,1313). dimana peningkatan terjadi dikarenakan perusahaan mampu dalam mengelola asset lancarnya guna membayar hutang lancar, ditahun 2015 sampai tahun 2019 *WCTA* mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif menjadi (0,0567), (0,1066), (0,2485), (0,4519), (0,4766). Dimana penurunan yang terjadi pada *WCTA* disebabkan karena jumlah hutang lancar yang melebihi dari jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang-hutang lancarnya dengan menggunakan asset lancar perusahaan, bahkan bila perusahaan membayar hutang-hutangnya memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan pembayaran dengan menjual asset-asset lainnya.

b. *Retained Earning in Total Assets Ratio (X2)*

Laba ditahan terhadap total harta (*retained earning to total asset*) adalah akun yang menginformasikan total pendapatan atau kerugian dari investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva:

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{64.225.536}{2.127.970.194} \\ &= 0,0301 \\ \text{Tahun 2012} &= \frac{110.842.573}{2.517.997.766} \end{aligned}$$

	=	0,0440
Tahun 2013	=	$\frac{11.200.380}{2.953.784.952}$
	=	0,0037
Tahun 2014	=	$\frac{(368.911.279)}{3.113.079.315}$
	=	(0,1185)
Tahun 2015	=	$\frac{77.974.161}{3.310.010.986}$
	=	0,0236
Tahun 2016	=	$\frac{9.364.858}{3.737.569.390}$
	=	0,0025
Tahun 2017	=	$\frac{(213.389.578)}{3.763.292.093}$
	=	(0,0567)
Tahun 2018	=	$\frac{175.028.261}{4.167.616.300}$
	=	0,0419
Tahun 2019	=	$\frac{6.457.765}{4.455.675.774}$
	=	0,0014

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa RETA untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan, bahkan ditahun 2014 dan tahun 2017 RETA memperoleh nilai negatif. Untuk tahun 2011 RETA sebesar 0,0301, ditahun 2012 retained to total asset sebesar 0,0440, ditahun 2013 RETA sebesar 0,0037, ditahun 2014 RETA mengalami penurunan menjadi (0,1185), dimana penurunan terjadi dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, ditahun 2015 RETA mengalami peningkatan menjadi 0,0236 dimana peningkatan terjadi dikarenakan perusahaan memperoleh keuntungan, ditahun 2016 dan 2017 retained earning to total asset mengalami penurunan bahkan ditahun 2017 RETA memperoleh nilai negatif menjadi 0,0025 dan (0,0567). Dimana penurunan RETA terjadi dikarenakan perusahaan mengalami penurunan keuntungan bahkan

perusahaan mengalami kerugian. ditahun 2018 RETA mengalami peningkatan sebesar 0,0419 dan kembali turun ditahun 2019 sebesar 0,0014.

c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X3)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak (Kasmir : 2012). Namun dalam penelitian ini, hal yang menjadi objek penelitian adalah kondisi keuangan perusahaan yang telah menjalankan kegiatan usahanya serta operasionalnya. Yang dapat diukur dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Tahun 2011	=	$\frac{96.933.268}{2.127.970.194}$
	=	0,0455
Tahun 2012	=	$\frac{151.530.554}{2.517.997.766}$
	=	0,0601
Tahun 2013	=	$\frac{8.815.603}{2.953.784.952}$
	=	0,0029
Tahun 2014	=	$\frac{(456.453.104)}{3.113.079.315}$
	=	(0,1466)
Tahun 2015	=	$\frac{106.660.147}{3.310.010.986}$
	=	0,0322
Tahun 2016	=	$\frac{17.790.700}{3.737.569.390}$
	=	0,0047
Tahun 2017	=	$\frac{(158.180.637)}{3.763.292.093}$
	=	(0,0420)
Tahun 2018	=	$\frac{(221.052.484)}{4.167.616.300}$
	=	(0,0530)
Tahun 2019	=	$\frac{52.260.433}{4.455.675.774}$
	=	0,0117

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBIT) Ratio untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan. Bahkan di tahun 2014,2017,dan 2018 EBIT Ratio mendapat nilai negatif. Untuk tahun 2011 EBIT sebesar 0,0455, ditahun 2012 EBIT sebesar 0,0601, ditahun 2013 EBIT sebesar 0,0029, ditahun 2014 EBIT mengalami penurunan menjadi (0,1466) dimana penurunan terjadi dikarenakan perusahaan mengalami kerugian atas biaya yang dikeluarkan, ditahun 2015 EBIT Ratio mengalami peningkatan menjadi 0,0322 dimana peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga memperoleh keuntungan. ditahun 2016,2017, dan 2018 EBIT Ratio mengalami penurunan. Bahkan, ditahun 2017 dan 2018 EBIT Ratio memperoleh nilai negatif menjadi 0,0047, (0,0420) dan (0,0530). Dimana penurunan *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* Ratio terjadi dikarenakan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga terjadi penurunan keuntungan bahkan perusahaan mengalami kerugian.

d. *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* (X4)

Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya.

Yang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{MVEBVTD} = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}}$$

2011	=	$\frac{1.146.031.889}{7.646.349.407}$
	=	0,1498
2012	=	$\frac{1.147.180.340}{1.403.037.688}$
	=	0,8176
2013	=	$\frac{1.148.802.859}{1.836.636.835}$
	=	0,6254
2014	=	$\frac{1.312.204.539}{2.233.611.724}$
	=	0,5875
2015	=	$\frac{1.312.204.539}{2.359.287.801}$
	=	0,5561
2016	=	$\frac{1.312.204.539}{2.727.670.171}$
	=	0,4811
2017	=	$\frac{1.333.853.470}{2.825.822.893}$
	=	0,4720
2018	=	$\frac{1.333.853.470}{3.437.474.497}$
	=	0,3880
2019	=	$\frac{1.324.080.644}{3.735.052.883}$
	=	0,3545

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* (MVEBVTD) untuk tahun 2011 hingga tahun 2019 mengalami penurunan. Untuk 2011 MVEBVTD mendapatkan nilai terendah sebesar 0,1498, ditahun 2012 MVEBVTD mengalami peningkatan sebesar 0,8176, ditahun 2013 sampai tahun 2019 MVEBVTD mengalami penurunan menjadi 0,6254, 0,5875, 0,5561, 0,4811, 0,4720, 0,3880, 0,3545. Dengan menurunnya rasio ini menunjukkan terjadinya penurunan aktivitas perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri.

e. *Sales to Total Assets (X4)*

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecilnya tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan. Dimana rumusnya adalah :

$$\text{Sales to Total Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2011	=	$\frac{3.096.328.405}{2.127.970.194}$
	=	1,4451
2012	=	$\frac{3.472.468.962}{2.517.997.766}$
	=	1,3791
2013	=	$\frac{3.716.076.586}{2.953.784.952}$
	=	1,2581
2014	=	$\frac{3.933.530.272}{3.113.079.315}$
	=	1,2635
2015	=	$\frac{3.814.989.745}{3.310.010.986}$
	=	1,1525
2016	=	$\frac{3.863.921.565}{3.737.569.390}$
	=	1,0338
2017	=	$\frac{4.177.325.781}{3.763.292.093}$
	=	1,1100
2018	=	$\frac{4.373.177.070}{4.167.616.300}$
	=	1,0493
2019	=	$\frac{4.572.638.083}{4.455.675.774}$
	=	1,0262

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *Sales to Total Assets* (STA) untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2011, 2014, dan 2017 mengalami peningkatan. Untuk ditahun 2011 STA mengalami peningkatan sebesar 1,4450, ditahun 2012 dan 2013 STA mengalami penurunan sebesar 1,3790 dan 1,2580, ditahun 2014 STA mengalami peningkatan sebesar 1,2635, ditahun 2015 dan 2016 STA kembali mengalami penurunan sebesar 1,1525 dan 1,0338, ditahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1.1100, dan ditahun 2018 dan 2019 STA mengalami penurunan kembali sebesar 1,0493 dan 1,0262.

Peningkatan dan penurunan yang terjadi pada *Sales to Total Assets* disebabkan karena kurang maksimalnya pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan, dimana besarnya dana perusahaan yang tidak produktif yang masih tertanam dalam piutang maupun aset lainnya yang tidak mampu dikelola secara maksimal dalam meningkatkan penjualan perusahaan.

4.1.3 Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score.

Financial distress digunakan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas. Kondisi *financial distress* dapat dikategorikan berdasarkan kriteria debt default, yaitu kegagalan membayar utang atau terdapat indikasi kegagalan membayar utang (debt default) dengan melakukan negosiasi ulang dengan kreditur atau

intituti keuangan lainnya. Dimana untuk mengetahui kondisi financial distress yang terjadi diperusahaan dapat dilakukan dengan pengukuran rasio keuangan yang mendeteksi likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan yang akan menghasilkan rasio-rasio atau angka-angka yang akan diproses lebih lanjut dengan formula Altman. Data atau hasil perhitungan kemudian akan dianalisis lebih jauh lagi dengan menggunakan sebuah formula yang ditemukan Edward.

1. Altman Z Score yaitu :

$$Z - \text{score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana untuk mengukur *Working Capital to Total Asset* (X1) dalam perhitungan Z – score sebagai berikut :

Tabel 4.1
Working Capital to Total Asset
PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X1	Hasil
2011	1,2	0,0523	0,0627
2012	1,2	(0,0467)	(0,0560)
2013	1,2	(0,0558)	(0,0669)
2014	1,2	(0,1313)	(0,1575)
2015	1,2	(0,0567)	(0,0680)
2016	1,2	(0,1066)	(0,1279)
2017	1,2	(0,2485)	(0,2982)
2018	1,2	(0,4519)	(0,5422)
2019	1,2	(0,4766)	(0,5719)

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *working capital to total assets* yang mengalami penurunan dan menunjukkan keadaan yang tidak baik. Hal ini terjadi karena kenaikan kewajiban lancar yang tinggi, akibatnya total kewajiban lancar menjadi lebih tinggi dari total aset lancar sehingga modal kerja pada tahun 2012 sampai tahun 2019 menjadi negatif, Hanya ditahun 2011 memperoleh nilai positif. Hal ini penyebab utama kenaikan kewajiban lancar dikarenakan pinjaman jangka pendek mengalami peningkatan yang signifikan. Modal kerja bersih yang

negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Sedangkan untuk mengukur *Retained Earning in Total Assets Ratio* (X2) dalam perhitungan Z – Score sebagai berikut :

Tabel 4.2
Retained Earning in Total Assets
PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X2	Hasil
2011	1,4	0,0301	0,0421
2012	1,4	0,0440	0,0616
2013	1,4	0,0037	0,0051
2014	1,4	(0,1185)	(0,1659)
2015	1,4	0,0236	0,0330
2016	1,4	0,0025	0,0035
2017	1,4	(0,0567)	(0,0793)
2018	1,4	0,0419	0,0586
2019	1,4	0,0014	0,0019

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan *Retained Earning in Total Assets Ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 mengalami penurunan, bahkan ditahun 2014 dan 2017 rasio ini mendapatkan nilai negatif, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik. Hal ini terjadi karena menurunnya jumlah laba ditahan yang dimiliki perusahaan, bahkan perusahaan tidak memperoleh laba untuk setiap tahunnya, terbukti dengan perusahaan mengalami kerugian setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola seluruh asset yang dimilikinya guna untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Sedangkan untuk mengukur *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* (X3) dalam perhitungan Altman Z – score sebagai berikut :

Tabel 4.3
Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X3)
PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X3	Hasil
2011	3,3	0,0455	0,1501
2012	3,3	0,0601	0,1983
2013	3,3	0,0029	0,0095
2014	3,3	(0,1466)	(0,4837)
2015	3,3	0,0322	0,1062
2016	3,3	0,0047	0,0155
2017	3,3	(0,0420)	(0,1386)
2018	3,3	(0,0530)	(0,1749)
2019	3,3	0,0117	0,0386

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *earning before interest and taxes to total assets ratio* untuk ditahun 2011 samapai tahun 2019 mengalami penurunan. Bahkan ditahun 2014, 2017, dan 2018 ratio ini memperoleh nilai negatif, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik. Hal ini disebabkan karena terjadi menurunnya jumlah penjualan perusahaan. Sedangkan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan mengalami peningkatan. Bahkan, jumlahnya melebihi dari jumlah penjualan perusahaan, dengan rendahnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan berakibat dengan laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan, bahkan mengalami kerugian.

Sedangkan untuk mengukur *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* (X4) dalam perhitungan Altman Z-score sebagai berikut :

Tabel 4.4
Market Value of Equity to Book Value of Total Debt (X4)
PT Garuda Indonesia Tbk

	Ketentuan	X4	Hasil
2011	0,6	0,1498	0,0898
2012	0,6	0,8176	0,4905
2013	0,6	0,6254	0,3752
2014	0,6	0,5875	0,3525
2015	0,6	0,5561	0,3336
2016	0,6	0,4811	0,2886
2017	0,6	0,4720	0,2832

2018	0,6	0,3880	0,2328
2019	0,6	0,3545	0,2127

Sumber: Data Diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *market value of equity to book value of total debt* untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 mengalami penurunan. Dimana penurunan rasio ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri mengalami penurunan. Dimana perusahaan melakukan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

Sedangkan untuk mengukur *Sales to Total Assets (X5)* dalam perhitungan Z – score sebagai berikut:

Tabel 4.5
Sales to Total Assets (X5)
PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X4	Hasil
2011	1,0	1,4451	1,4451
2012	1,0	1,3791	1,3791
2013	1,0	1,2581	1,2581
2014	1,0	1,2635	1,2635
2015	1,0	1,1525	1,1525
2016	1,0	1,0338	1,0338
2017	1,0	1,1100	1,110
2018	1,0	1,0493	1,0493
2019	1,0	1,0262	1,0262

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *Sales to Total Assets* untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan keadaan yang cukup baik, dimana dengan meningkatnya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu dalam memaksimalkan pengelolaan aset guna untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan metode z-score altman adalah perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak berpotensi *Financial Distress*, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,123$ diklasifikasikan sebagai perusahaan berpotensi *Financial Distress*, selanjutnya skor antara 1,123 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *Grey Area* atau area kelabu.

Tabel 4.6
Tingkat Financial Distress Metode Altman Z – score (Z)
PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z	Kategori	Standar Financial Distress
2011	0,0627	0,0421	0,1501	0,0898	1,4451	1,7898	<i>Grey Area</i>	1,123 < Z- score > 2,90
2012	(0,0560)	0,0616	0,1983	0,4905	1,3791	2,1395	<i>Grey Area</i>	
2013	(0,0669)	0,0051	0,0095	0,3752	1,2581	1,5919	<i>Grey Area</i>	
2014	(0,1575)	(0,1659)	(0,4837)	0,3525	1,2635	0,8089	<i>Financial Distress</i>	Z < 1,123
2015	(0,0680)	0,0330	0,1062	0,3336	1,1525	1,5572	<i>Grey Area</i>	1,123 < Z – score > 2,90
2016	(0,1279)	0,0035	0,0155	0,2886	1,0338	1,2135	<i>Grey Area</i>	
2017	(0,2982)	(0,0793)	(0,1386)	0,2832	1,110	0,8771	<i>Financial Distress</i>	Z < 1,123
2018	(0,5422)	0,0586	(0,1749)	0,2328	1,0493	0,5064	<i>Financial Distress</i>	
2019	(0,5719)	0,0019	0,0386	0,2127	1,0262	1,0549	<i>Financial Distress</i>	

Sumber : data diolah

Berdasarkan dari perhitungan tabel 4.6 hasil yang didapat yang berada di zona abu-abu (*Grey Area*) ditahun 2011, 2012, 2013, 2015, dan 2016. Dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai hutang yang cukup besar, namun perusahaan mampu membayar hutang-hutang tersebut meskipun perusahaan hanya memperoleh laba bersih yang relatif kecil. Dalam zona ini perusahaan bisa saja mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Maka, dari itu perusahaan harus giat lagi dalam meningkatkan produktivitasnya.

4.1.4 Perhitungan Rasio Springate

Berikut merupakan hasil prediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk dengan menggunakan metode springate.

a. Working Capital to Total Asset (X1)

Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$\boxed{WCTA = \frac{\text{working capital}}{\text{Total Asset}}}$$

Tahun 2011	=	$\frac{111.432.166}{2.127.970.194}$
	=	0,0523
Tahun 2012	=	$\frac{(117.640.834)}{2.517.997.766}$
	=	(0,0467)
Tahun 2013	=	$\frac{(164.756.844)}{2.953.784.952}$
	=	(0,0558)
Tahun 2014	=	$\frac{(408.850.413)}{3.113.079.315}$
	=	(0,1313)
Tahun 2015	=	$\frac{(188.001.116)}{3.310.010.986}$
	=	(0,0567)
Tahun 2016	=	$\frac{(398.442.819)}{3.737.569.390}$
	=	(0,1066)
Tahun 2017	=	$\frac{(935.104.520)}{3.763.292.093}$
	=	(0,2485)
Tahun 2018	=	$\frac{(1.883.469.695)}{4.167.616.300}$
	=	(0,4519)
Tahun 2019	=	$\frac{(2.123.943.734)}{4.455.675.774}$
	=	(0,4766)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *WCTA* untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan dan memperoleh nilai

negatif, hanya ditahun 2011 *WCTA* mendapatkan nilai positif. Untuk tahun 2011 *WCTA* sebesar 0,0523, ditahun 2012 *WCTA* mengalami penurunan sebesar (0,0467) ditahun 2013 *WCTA* mengalami penurunan sebesar (0,0558), ditahun 2014 *WCTA* mengalami penurunan sebesar (0,1313) dimana peningkatan terjadi karena perusahaan mampu dalam mengelola aset lancarnya guna membayar hutang lancar, ditahun 2015 sampai tahun 2019 *WCTA* mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif menjadi (0,0567), (0,1066), (0,2485), (0,4519), (0,4766). Dimana penurunan yang terjadi pada *WCTA* disebabkan karena jumlah hutang lancar yang melebihi dari jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang-hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancar perusahaan, bahkan bila perusahaan membayar hutang-hutangnya memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan pembayaran dengan menjual aset-aset lainnya.

b. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X2)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak (Kasmir : 2012). Namun dalam penelitian ini, hal yang menjadi objek penelitian adalah kondisi keuangan perusahaan yang telah menjalankan kegiatan usahanya serta operasionalnya. Yang dapat diukur dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{96.933.268}{2.127.970.194} \\ &= 0,0455 \end{aligned}$$

Tahun 2012	=	$\frac{151.530.554}{2.517.997.766}$
	=	0,0601
Tahun 2013	=	$\frac{8.815.603}{2.953.784.952}$
	=	0,0029
Tahun 2014	=	$\frac{(456.453.104)}{3.113.079.315}$
	=	(0,1466)
Tahun 2015	=	$\frac{106.660.147}{3.310.010.986}$
	=	0,0322
Tahun 2016	=	$\frac{17.790.700}{3.737.569.390}$
	=	0,0047
Tahun 2017	=	$\frac{(158.180.637)}{3.763.292.093}$
	=	(0,0420)
Tahun 2018	=	$\frac{(221.052.484)}{4.167.616.300}$
	=	(0,0530)
Tahun 2019	=	$\frac{52.260.433}{4.455.675.774}$
	=	0,0117

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *Earning Before and Taxes to Total Assets* (EBIT) Ratio untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan. Bahkan ditahun 2014,2017, dan tahun 2018 EBIT Ratio mendapatkan nilai negatif. Untuk tahun 2011 EBIT sebesar 0,0455, ditahun 2012 EBIT sebesar 0,0601, ditahun 2013 EBIT sebesar 0,0029, ditahun 2014 EBIT mengalami penurunan menjadi (0,1466) dimana penurunan terjadi karena perusahaan mengalami kerugian atas biaya yang dikeluarkan, ditahun 2015 EBIT Ratio mengalami peningkatan menjadi 0,0322 dimana meningkatnya pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga memperoleh keuntungan. ditahun 2016,2017, dan 2018 EBIT Ratio mengalami penurunan.

Bahkan ditahun 2017 dan 2018 EBIT Ratio memperoleh nilai negatif menjadi 0,0047, (0,0420), dan (0,0530). Dimana penurunan *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* terjadi dikarenakan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga terjadi penurunan keuntungan bahkan perusahaan mengalami kerugian.

c. *Earning Before Taxes to Current Liabilities (X3)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. (Peter dan Yoseph 2011). yang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{EBT} = \frac{\text{Earning Before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

2011	=	$\frac{96.933.268}{645.834.604}$
	=	0,1500
2012	=	$\frac{151.530.554}{754.207.052}$
	=	0,2009
2013	=	$\frac{8.815.603}{983.890.767}$
	=	0,0089
2014	=	$\frac{(456.453.104)}{1.219.365.356}$
	=	(0,3743)
2015	=	$\frac{106.660.147}{1.195.365.356}$
	=	0,0891
2016	=	$\frac{17.790.700}{1.563.576.121}$
	=	0,0113
2017	=	$\frac{(158.180.637)}{1.921.846.147}$

	=	(0,0823)
2018	=	$\frac{(221.052.484)}{2.976.385.526}$
	=	(0,0742)
2019	=	$\frac{52.260.433}{3.257.836.267}$
	=	0,0160

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (EBT) Ratio untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan. Bahkan ditahun 2014,2017 dan 2018 EBT Ratio mendapatkan nilai negatif. Untuk tahun 2011 EBT sebesar 0,1500, ditahun 2012 EBT sebesar 0,2009, ditahun 2013 EBT sebesar 0,0089, ditahun 2014 EBT mengalami penurunan menjadi (0,3743), dimana penurunan terjadi karena perusahaan mengalami kerugian atas biaya yang dikeluarkan, ditahun 2015 EBT Ratio mengalami peningkatan menjadi 0,0891 dimana meningkatnya pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga memperoleh keuntungan. Ditahun 2016,2017, dan 2018 EBT Ratio mengalami penurunan. Bahkan ditahun 2017 dan 2018 EBT Ratio memperoleh nilai negatif menjadi 0,0113, (0,0823) dan (0,0742). Dimana penurunan *Earning Before Taxes to Current Liabilities* Ratio terjadi dikarenakan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga terjadi penurunan keuntungan bahkan perusahaan mengalami kerugian.

d. *Sales to Total Assets* (X4)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menunjukkan

semakin kecilnya tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan. Dimana rumusnya adalah :

$$\text{Sales to Total Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2011	=	$\frac{3.096.328.405}{2.127.970.194}$
	=	1,4451
2012	=	$\frac{3.472.468.962}{2.517.997.766}$
	=	1,3791
2013	=	$\frac{3.716.076.586}{2.953.784.952}$
	=	1,2581
2014	=	$\frac{3.933.530.272}{3.113.079.315}$
	=	1,2635
2015	=	$\frac{3.814.989.745}{3.310.010.986}$
	=	1,1525
2016	=	$\frac{3.863.921.565}{3.737.569.390}$
	=	1,0338
2017	=	$\frac{4.177.325.781}{3.763.292.093}$
	=	1,1100
2018	=	$\frac{4.373.177.070}{4.167.616.300}$
	=	1,0493
2019	=	$\frac{4.572.638.083}{4.455.675.774}$
	=	1,0262

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *Sales to Total assets* (STA) untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2011, 2014, dan 2017 mengalami peningkatan. Untuk ditahun 2011 STA mengalami peningkatan sebesar 1,4450, ditahun 2012 dan 2013 STA mengalami penurunan sebesar 1,3790 dan 1,2580, ditahun 2014 STA mengalami peningkatan sebesar 1,2635, ditahun 2015 dan 2016 STA kembali mengalami penurunan sebesar 1,1525 dan 1,0338, ditahun 2017 mengalami peningkatan

sebesar 1,1100, dan ditahun 2018 dan 2019 STA mengalami penurunan kembali sebesar 1,0493 dan 1,0262.

Peningkatan dan penurunan yang terjadi pada *Sales to Total Assets* disebabkan karena kurang maksimalnya pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan, dimana piutang maupun aset lainnya yang tidak mampu dikelola secara maksimal dalam meningkatkan penjualan perusahaan.

4.1.5 Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress dengan Menggunakan Metode Springate

1. Springate yaitu :

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Dimana mengukur *Working Capital to Total Assets* (X1) dalam perhitungan springate adalah :

Tabel 4.7
Working Capital to Total Assets (X1)
PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X1	Hasil
2011	1,03	0,0523	0,0538
2012	1,03	(0,0467)	(0,0481)
2013	1,03	(0,0558)	(0,0574)
2014	1,03	(0,1313)	(0,1352)
2015	1,03	(0,0567)	(0,0584)
2016	1,03	(0,1066)	(0,1097)
2017	1,03	(0,2485)	(0,2559)
2018	1,03	(0,4519)	(0,4654)
2019	1,03	(0,4766)	(0,4908)

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *working capital to total assets* yang mengalami penurunan dan keadaan yang tidak baik. Hal ini terjadi karena kenaikan kewajiban lancar yang tinggi, akibatnya total kewajiban lancar menjadi lebih tinggi dari total aset lancar sehingga modal kerja pada tahun 2012 sampai

tahun 2019 menjadi negatif, hanya ditahun 2011 memperoleh nilai positif. Hal ini prnyebab utama kenaikan kawajiban lancar dikarenakan pinjaman jangka pendek mengalami peningkatan yang signifikan. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Sedangkan untuk mengukur *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* (X2) dalam perhitungan metode springate sebagai berikut :

Tabel 4.8
***Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* (X2)**
PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X2	Hasil
2011	3,07	0,0455	0,1396
2012	3,07	0,0601	0,1845
2013	3,07	0,0029	0,0089
2014	3,07	(0,1466)	(0,4500)
2015	3,07	0,0322	0,0988
2016	3,07	0,0047	0,0144
2017	3,07	(0,0420)	(0,1289)
2018	3,07	(0,0530)	(0,1627)
2019	3,07	0,0117	0,0359

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitunngan *earning before interest and taxes to total assets ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 mengalami penurunan. bahkan ditahun 2014, 2017 dan 2018 ratio ini memperoleh nilai negatif, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik. Hal ini terjadi karena menurunnya jumlah penjualan perusahaan, sedangkan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan mengalami peningkatan, bahkan jumlahnya melebihi dari jumlah penjualan perusahaan. dengan rendahnya penjualan yang

dilakukan oleh perusahaan berakibat dengan laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan, bahkan mengalami kerugian.

Sedangkan untuk mengukur *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (X3) dalam perhitungan springate sebagai berikut:

Tabel 4.9
Earning Before Taxes to Current Liabilities (X3)
PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X3	Hasil
2011	0,66	0,1500	0,099
2012	0,66	0,2009	0,1325
2013	0,66	0,0089	0,0058
2014	0,66	(0,3743)	(0,2470)
2015	0,66	0,0891	0,0588
2016	0,66	0,0113	0,0074
2017	0,66	(0,0823)	(0,0543)
2018	0,66	(0,0742)	(0,0489)
2019	0,66	0,0160	0,0105

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *earning before taxes to current liabilities ratio* tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan. bahkan ditahun 2014, 2017 dan 2018 memperoleh nilai negatif, Hal ini menunjukkan keadaan tidak baik. Hal ini dikarenakan menurunnya jumlah penjualan bahkan mengalami kerugian.

Sedangkan untuk mengukur *Sales to Total Assets* (X4) dalam perhitungan springate sebagai berikut:

Tabel 4.10
Sales to Total Assets (X4)
PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X4	Hasil
2011	0,4	1,4451	0,5780
2012	0,4	1,3791	0,5516
2013	0,4	1,2581	0,5032
2014	0,4	1,2635	0,5054
2015	0,4	1,1525	0,461
2016	0,4	1,0338	0,4135
2017	0,4	1,1100	0,444

2018	0,4	1,0493	0,4197
2019	0,4	1,0262	0,4104

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *sales to total assets ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan keadaan yang cukup baik, dimana dengan meningkatnya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu dalam memaksimalkan pengelolaan aset guna untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan metode springate adalah perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan *Safe Zone*, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan berpotensi *Distress Zone*.

Tabel 4.11
Tingkat Financial Distress Metode Springate (S – score)
PT. Garuda Indoensia Tbk

Tahun	X1	X2	X3	X4	S	Kategori	Standar Financial Distress
2011	0,0538	0,1396	0,099	0,5780	0,8704	<i>Safe Zone</i>	$S > 0,862$
2012	(0,0481)	0,1845	0,1325	0,5516	0,8205	<i>Distress Zone</i>	$S < 0,862$
2013	(0,0574)	0,0089	0,0058	0,5032	0,4605	<i>Distress Zone</i>	
2014	(0,1352)	(0,4500)	(0,2470)	0,5054	(0,3268)	<i>Distress Zone</i>	
2015	(0,0584)	0,0988	0,0588	0,461	0,5602	<i>Distress Zone</i>	
2016	(0,1097)	0,0144	0,0074	0,4135	0,3256	<i>Distress Zone</i>	
2017	(0,2559)	(0,1289)	(0,0543)	0,444	0,0049	<i>Distress Zone</i>	
2018	(0,4654)	(0,1627)	(0,0489)	0,4197	(0,2573)	<i>Distress Zone</i>	
2019	(0,4908)	0,0359	0,0105	0,4104	(0,034)	<i>Distress Zone</i>	

Sumber : Data Diolah

Dari perhitungan tabel 4.11 diatas menunjukkan pengukuran tingkat *Financial Distress* pada PT. Garuda Indonesia tbk untuk tahun 2011 sampai tahun 2019 dapat dikatakan dalam keadaan *Distress Zone* atau kesulitan keuangan yang berpotensi besar mengalami kebangkrutan. Dari tahun 2012 sampai tahun 2019

perusahaan ini selalu mengalami kesulitan keuangan. Dikarenakan dalam kurun waktu 9 tahun perusahaan tersebut menunjukkan laba yang diperoleh selalu mengalami kerugian, hanya di tahun 2011 perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *Safe Zone*.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode z-score altman dan springate terdapat perbedaan hasil analisis dikarenakan adanya perbedaan atas nilai-nilai variabel yang digunakan atau dalam hal ini nilai-nilai rasio keuangan yang berbeda pada masing-masing metode. Dalam perhitungan z-score altman dan springate memberikan penilaian yang berbeda terhadap laporan keuangan perusahaan dalam kurun waktu 9 tahun. Hal ini, dikarenakan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan berbeda-beda. Dari hasil penelitian, maka akan dibahas satu persatu sesuai dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada tabel 4.6 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2011-2019 berdasarkan hasil analisis z-score altman dari kurun waktu 9 tahun, terdapat 4 tahun dikategorikan mengalami *financial distress*. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan profitabilitas yang rendah. Artinya, perusahaan tidak mampu mengelola assetnya secara efektif dan efisien didalam menghasilkan laba usahanya.

Berdasarkan tabel 4.11 metode springate diperoleh 8 tahun dari 9 tahun dalam kondisi *Distress Zone*, yang berarti bahwa perusahaan mengalami *financial distress* dalam periode 2011-2019. Hal ini terdapat penyebab kondisi tersebut

dilihat dari tingkat likuiditas dan profitabilitas yang semakin rendah setiap tahunnya. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tiap tahunnya mengakibatkan modal kerja yang negatif sehingga perusahaan tidak efektif dan efisien dalam menghasilkan laba usahanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penilaian prediksi kondisi *Financial Distress* dengan menggunakan metode Z-score dan Springate pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, maka dapat disimpulkan diantaranya :

1. Analisis dengan menggunakan model altman z-score pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2014, 2017, 2018 dan 2019 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi *financial distress* (kesulitan keuangan) sedangkan ditahun 2011, 2012, 2013, 2015, dan 2016 perusahaan diklasifikasikan Grey Area (Area Kelabu).
2. Analisis dengan menggunakan model springate pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2011 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya dengan keadaan *Distress Zone*. Hal ini ditandakan kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat dan dapat mengalami suatu kebangkrutan dalam jangka pendek.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada perusahaan untuk menjaga likuiditasnya dalam memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan sehingga dapat menarik minat para investor dan kreditor.
2. Mengelola aktiva secara efisien dan efektif untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang besar dalam menjaga profitabilitas perusahaan serta meningkatkan penjualan dengan menghasilkan berbagai produk yang memiliki nilai tambah sesuai dengan kebutuhan pelanggan sehingga mampu menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.

- Lini Frida Kemala.(2018). *Analisis Altman Z-Score dan Springate untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Lesmana, Rico. 2003. *Pedoman Menilai Kinerja Untuk Perusahaan Tbk, Yayasan, BUMN, BUMD, dan Organisasi Lainnya, Edisi Pertama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Meria Merisa (2019). *Pengujian Model Altman Z-Score, Zmijewski, Dan Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2014-2018*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Ilmu Sosial, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi.
- M Khairul Lutfi (2018). *Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman, Springate, Grover Dan Zmijewski Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei 2013-2016*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim. Malang
- Niken Savitri Primasari, SE., MM (2017). *Analysis Altman Z-Score, Grover Score, Springate And Zmijewski As Financial Distress Signaling (Empirical Study Of Consumer Goods Industry In Indonesia)*. Accounting and Management Journal, Vol. 1, No.1, July 2017
- Noor. (2015). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi4. BPFE. Yogyakarta
- Nasution, A. P. (2019). Implementasi e-budgeting sebagai upaya peningkatan transparansi dan akuntabilitas Pemerintah daerah kota binjai. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 9(2), 1-13.
- Nasution, N. A. (2019). Tata cara pelaporan pajak terhutang surat pemberitahuan masa terhadap pajak pertambahan nilai pada Cv. Bina rekayasa. *Jurnal Perpajakan*, 1(1), 37-53.
- Pratama Gilang Kurniawan (2018). *Pengaruh Altman Z-Score Dan Springate S-Score Sebagai Alat Prediksi Potensi Kebangkrutan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Batubara Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Peter dan Yoseph. (2011). *Analisis Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005 – 2009*. Vol 2. No 4. Hal 1-20.
- Platt, H. & Platt, M.B. 2002. *Predicting Financial Distress. Journal of Financial Service Professionals*.
- Prihadi, Toto. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep & Aplikasi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

- Ray, S. 2011. “Assessing Corporate Financial Distress in Automobile Industry of India” : *An Application of Altman’s Model. Research Journal of Finance And Accounting, Vol. 2, No. 3, Pp 155- 168.*
- Roundhy Wina Kusuma (2018). *Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Logistic Regression Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.* Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen, Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis.* Jakarta: Erlangga.
- Saleh, Amir & Sudiyatno, Bambang. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan, Mei 2013, hal 82-91 Vol. 2 no.1.*
- Subramanyam, K.R Dan John J.Wild. (2010). *Analisis Laporan Keuangan edisi 10 buku 2.* Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi.* Yogyakarta: EKONISIA.
- Sugiyono.(2017). *Metodologi Penelitian Kombinasi.*Bandung:Alfabeta Bandung.
- Sari, P. B., Rossanty, Y., & Nasution, M. D. T. P. Cybercrime case on social media in Indonesia.
- Sari, A. K., Saputra, H., & Ramadhani, U. (2020). The effect of socialization, tax examination and tax collection on pph at kpp pratama medan petisah. *Accounting and Business Journal, 2(1), 71-75.*
- Sari, A. K., Saputra, H., & Nainggolan, W. G. (2019). Pengaruh Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi, 5(1), 60-70.*
- Wahyu Nurcahyanti. (2015). *Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei.* Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Widarjo, Wahyu & Setiawan, Doddy. (2009). *Pengaruh Raio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif.* Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol. 11 no. 2, Agustus 2009,hlm.107-119 Universitas Sebelas Maret.
- Wijoyo. (2016). *Menakar Kinerja Perusahaan Pembiayaan.* Jakarta: UI Press.
www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock
www.idx.co.id.